



Suluk “Sigra Bala Kang Tumingal”: Sumber Inspirasi Nilai Kehidupan Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Bagi Siswa SMPN 3 Grogol

Diana Rista¹, Guruh Sukma Hanggara², Wikan Sasmita³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email : dirystarysta@gmail.com, kangguruh@gmail.com, wikan.sasmita@unpkdr.ac.id

Abstract

SMPN 3 Grogol, known as Simpatig Budaya, is a school rich in cultural diversity and committed to preserving local cultural heritage, including wayang art. This research focuses on the suluk "Sigra Bala Kang Tumingal," one of Sinom's macapat songs used in wayang performances to add depth to the story and depict the spirit and courage of the troops. This suluk not only functions as entertainment but also as a medium for conveying moral values and philosophy of life. By integrating these suluk values into the character of education at SMPN 3 Grogol, it is hoped that it can form students who have integrity, responsibility and an attitude of respect for differences, as well as empowering them as active cultural actors in preserving the nation's cultural heritage.

Keywords: Suluk, Wayang, Character Education

Abstrak

SMPN 3 Grogol, yang dikenal dengan Simpatig Budaya, adalah sekolah yang kaya dengan keberagaman budaya dan berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya lokal, termasuk seni wayang. Penelitian ini berfokus pada suluk "Sigra Bala Kang Tumingal," salah satu tembang macapat Sinom yang digunakan dalam pertunjukan wayang untuk menambah kedalaman cerita dan menggambarkan semangat serta keberanian pasukan. Suluk ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan filosofi kehidupan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari suluk ini dalam pendidikan karakter di SMPN 3 Grogol, diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan sikap menghargai perbedaan, serta memberdayakan mereka sebagai pelaku budaya yang aktif dalam melestarikan warisan budaya bangsa

Kata Kunci: Suluk, Pewayangan, Pendidikan Karakter

A. PENDAHULUAN

SMPN 3 Grogol, atau yang dikenal dengan nama Simpatig Budaya, adalah sebuah sekolah yang kental dengan keberagaman budaya dan kegiatan-kegiatan yang mempromosikan warisan budaya lokal. Terletak di tengah-tengah lingkungan yang subur dengan nilai-nilai tradisional yang kuat, sekolah ini berkomitmen untuk menjaga dan memperkaya kekayaan budaya bangsa, salah satunya adalah seni wayang.

Dalam budaya Jawa, suluk merupakan lagu vokal yang dinyanyikan oleh dalang untuk menciptakan suasana tertentu dalam adegan-adegan pertunjukan wayang. Suluk berisi tembang-tembang dalam bahasa Jawa, yang dapat berupa puji-pujian, mantra, dan petuah. Syair suluk bersumber dari tembang atau kakawin yang terdiri dari sekar ageng, sekar tengahan, dan sekar macapat. Suluk menjadi keahlian khas seorang dalang dan merupakan ciri khas dalam pementasan wayang.

Suluk juga memiliki makna yang dalam dalam setiap pertunjukan wayang, salah satunya adalah "Sigra Bala Kang Tumingal" yang termasuk dalam tembang macapat Sinom. Suluk ini sering digunakan dalam pertunjukan wayang untuk mengiringi adegan-adegan penting, memberikan nuansa yang mendalam dan menambah keindahan cerita yang disampaikan oleh dalang. "Sigra Bala Kang Tumingal" secara khusus menggambarkan semangat dan keberanian pasukan yang bersiap untuk menghadapi tantangan, sesuai dengan karakteristik tembang Sinom yang sering kali mengandung pesan-pesan moral dan filosofi kehidupan.

Dengan menyelami budaya wayang, siswa akan mencerahkan pengetahuan mereka tentang tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, kegiatan ini akan memperkaya wawasan mereka tentang seni rupa dan pertunjukan tradisional Indonesia. Melalui partisipasi aktif dalam membuat dan memainkan wayang, siswa akan diberdayakan untuk menjadi pelaku budaya yang aktif dan berperan dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

Penelitian ini berfokus pada suluk "Sigra Bala Kang Tumingal," salah satu tembang macapat Sinom yang memiliki keindahan dan makna filosofis mendalam. Suluk ini sering digunakan dalam pertunjukan wayang untuk menambah kedalaman cerita dan menggambarkan semangat serta keberanian pasukan yang bersiap menghadapi tantangan. Keindahan syair dan alunan tembang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur dan ajaran yang tersirat dalam setiap baitnya. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diadopsi dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti di SMPN 3 Grogol, untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan sikap menghargai perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami peran suluk "Sigra Bala Kang Tumingal" dalam konteks pertunjukan wayang sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan filosofis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari Suluk "Sigra Bala Kang Tumingal" melalui Implementasi dalam Pendidikan Karakter di SMPN 3 Grogol. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur, seperti semangat, keberanian, integritas, tanggung jawab, dan sikap menghargai perbedaan, yang terkandung dalam budaya wayang, serta menjadi pelaku budaya yang aktif dalam melestarikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMPN 3 Grogol, Kediri, yang berlangsung dari bulan Februari hingga April 2024. Fokus penelitian ini adalah pada siswa-siswi yang mengikuti program kampus mengajar. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan literatur disusun dan dituliskan berdasarkan hasil studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan pencarian data melalui internet. Observasi dilakukan secara langsung di SMPN 3 Grogol untuk mengamati interaksi siswa dan guru dalam konteks budaya wayang dan pendidikan karakter.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Suluk dalam Pewawayangan

Dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, Sunan Bonang menggunakan seni sebagai metode dakwahnya. Ia memahami bahwa masyarakat Nusantara sangat menggemari kesenian. Kata "*tembang*" memiliki banyak makna, salah satunya adalah "puisi atau suluk". Suluk sendiri berasal dari kata "*salaka yasluku sulukun*," yang berarti berjalan. Selain itu, suluk juga diartikan sebagai karya tulis yang bernuansa tasawuf, yang biasanya disampaikan dalam bentuk tembang. (Khafidoh, 2021)

Dalam budaya Jawa, suluk adalah lagu vokal yang dinyanyikan oleh dalang untuk menciptakan suasana tertentu dalam adegan-adegan pertunjukan wayang. Suluk berisi tembang-tembang dalam bahasa Jawa, yang dapat berupa puji-pujian, mantra, dan petuah. Syair suluk bersumber dari tembang atau kakawin yang terdiri dari sekar ageng, sekar tengahan, dan sekar macapat. Suluk merupakan keahlian khas seorang dalang dan menjadi ciri khas dalam pementasan wayang. (Bambang & dkk, 2007). Sulukan wayang dibawakan oleh dalang didasarkan pada pola pembagian pathet sebagaimana pembabakan lakon wayang. Sulukan dinyanyikan dalang berfungsi sebagai tanda perpindahan pathet, pemberi tanda kepada pengrawit untuk memainkan gending iringan tertentu, dan sulukan juga berfungsi sebagai tanda penekanan terhadap adegan yang dibangun oleh dalang dalam pakelirannya (Hadiprayitno K., 2011)

(Hadiprayitno K., 2009) berpendapat bahwa terdapat beberapa hal pokok mengenai suluk dalam pewayangan. Pertama, sulukan wayang yang dibawakan oleh dalang didasarkan pada pola pembagian pathet sesuai dengan pembabakan lakon wayang. Kedua, sulukan dinyanyikan oleh dalang sebagai tanda perpindahan pathet, memberi petunjuk kepada pengrawit untuk memainkan gending iringan tertentu, serta menekankan adegan yang sedang dibangun oleh dalang dalam pertunjukan. Ketiga, dari analisis bentuk dan formula sulukan, diketahui bahwa sulukan wayang berlandaskan pada komposisi syair tembang, penciptaan komposisi sulukan wayang, dan variasi sulukan wayang. Dalam pakem wayang purwa, terdapat fragmen adegan yang disebut budhalan wadya, yang berarti keberangkatan pasukan. Setiap adegan diawali dengan "*tembang pengantar*" yang dikenal sebagai suluk. Pada dasarnya, setiap suluk berfungsi untuk menjelaskan "makna" atau "suasana" dari adegan tersebut melalui bahasa tembang (lagu) yang puitis dan menawan (Harpawati, 2014)

2. Keindahan dan Makna Filosofis dalam Suluk "*Sigra Bala Kang Tumingal*" sebagai Bagian dari Tembang Macapat Sinom

Suluk "*Sigra Bala Kang Tumingal*" adalah salah satu karya sastra tradisional yang mengandung banyak ajaran moral dan spiritual. Suluk ini ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dan sering digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Kata "Suluk" sendiri merujuk pada jenis puisi atau nyanyian yang berisi ajaran spiritual dan etika, sering kali digunakan dalam konteks keagamaan atau pendidikan moral. Suluk ini memberikan berbagai pelajaran tentang keutamaan, pengendalian diri, dan bagaimana seseorang seharusnya hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam suluk ini sangat relevan untuk diadopsi dalam pendidikan karakter di sekolah, terutama di SMPN 3 Grogol, untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan sikap menghargai perbedaan.

Suluk "*Sigra Bala Kang Tumingal*" adalah salah satu suluk yang termasuk dalam tembang macapat Sinom. Tembang macapat sendiri merupakan bentuk transformasi sastra Jawa dari bentuk kakawin dan kidung menjadi sastra puisi yang berupa lagu atau gending yang memiliki makna indah dan penuh pelajaran (Sahlan, 2012). Pada umumnya macapat diartikan sebagai maca papat papat (membaca empat-empat), berarti bahwa cara membaca terjalin tiap empat suku kata. (Budiono, 2017). Sedangkan Sinom merupakan bagian dari tembang macapat yaitu tingkatan ketiga. Sinom berarti daun yang muda. Sinom juga berarti isih enom (masih muda). Tembang macapat Sinom melukiskan masa muda, masa yang indah, serta masa penuh dengan harapan dan angan-angan. Tembang macapat Sinom menggambarkan arti pentingnya masa muda. Para pemuda biasanya memiliki semangat dan tenaga yang cukup besar. Tugas para pemuda adalah menuntut ilmu untuk menjadi bekal kehidupan dan berkarya. Dalam tembang macapat Sinom, pemuda digambarkan dengan gagah perkasa, sakti, dan bijaksana. Tembang macapat Sinom berisi nasihat, rasa persahabatan, dan keramahtamahan. (Zahra, 2018)

Suluk "*Sigra Bala Kang Tumingal*" ini sering digunakan dalam pertunjukan wayang untuk mengiringi adegan-adegan penting, memberikan nuansa yang mendalam dan menambah keindahan cerita yang disampaikan oleh dalang. "*Sigra Bala Kang Tumingal*" secara khusus menggambarkan semangat dan keberanian pasukan yang bersiap untuk menghadapi tantangan, sesuai dengan karakteristik tembang Sinom yang sering kali mengandung pesan-pesan moral dan filosofi kehidupan. Keindahan syair dan alunan tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur dan ajaran yang tersirat dalam setiap baitnya

Cakepan Uran-uran Tembang Sinom tersebut berasal dari Serat Aji Pamasa, karangan R. Ng. Ranggawarsita. Sebenarnya terdapat empat paragraf (pada). Setiap Paragraf terdapat dua baris (gatra). Sedangkan pada Paragraf keempat terdapat 3 baris (gatra) (Susastro, 2016)

1. SIGRA KANG BALA TUMINGAL, ACAMPUH SAMYA MEDALI, liwêran mungsuh lang rowang, rame rok asilih unghik, sumrêg sinrêg makangsi, kasok kasantikanipun, wêkasan kawisesa, raksasa bala angisis, tanpa kawal kêkiwul wuwul kewala.
3. Sigra Si Kalasuwidha, amasang kamayan sari, LWIR THATHIT WILEDING GANDA, DHANGHYANG GUNG MANGUNCANG NITI, tumamèng mungsuh sami, sêmang-sêmang asmu samun, samantara katoran, kang tyas sanityasa tistis, lwir

kakênan ing guna turidasmara.

4. Marpêk Sang Kalasuwidha, sarywangling angêngerangi, pagene wadyèng Mamênang, têka kapinêngan sami, BENJANG SANG AJI MIJIL, LATHINYA MEDALI WUWUS, dêduka marang sira, ingaran wong tuna budi, dhêstun têtên tan bisa mungkasi karya.
5. Katon cabaring dinuta, angapêsakên ing gusti, pae duk lagi wiwitan, tandangmu anggêgilani, pantês manggalèng jurit, nirbaya nirwikaramuk, TRUSTHA SURAWILAGA, KAYA BUTA SINGA WREGIL, PASTHI JANGGA DHENDHANYA MANGAMBAK BAYA.

Isi keempat lagu tersebut adalah: Ketika pasukan Raja Ajipamasa di Mamenang berperang melawan Wadyabala Buta, Wadyabala Resi Kala Suwida. Ketika Wadyabala Buta berhasil dikalahkan, maka Resi Kalasuwida menyebut Aji Kamayan Sari kepada Madyabala di Mamenang, dan segera setelah dia kehilangan akal, dia tidak bisa berbicara dan hanya tersenyum - tersenyum dengan suara mendengus seperti suara wanita. (Susastro, 2016)

3. Makna dalam Suluk “Sigra Bala Kang Tumingal”

- Sigra kang bala tumingal, hacampuh samya madali
 -  ;
 - Sigra kang bala tumingal: "Bala" berarti pasukan atau pengikut, dan "tumingal" berarti terlihat atau muncul. Jadi, "sigra kang bala tumingal" dapat diartikan sebagai "segera terlihat para pasukan atau pengikut".
 - Hacampuh samya madali: "Hacampuh" berarti berkumpul atau bertemu, dan "samya madali" berarti semua segera atau dengan cepat. Jadi, baris ini dapat diartikan sebagai "segera berkumpul semua dengan cepat".
 - Baris ini menggambarkan keadaan di mana pasukan atau pengikut segera berkumpul dengan cepat, mungkin untuk suatu tujuan atau peristiwa penting.

- Lwir thathit wileding gada, dangnyang gung manguncang niti
 - 
 - Lir thathit wileding gada: "Lir" berarti seperti, "thathit" adalah kilat atau petir, "wileding" adalah berputar atau bergerak cepat, dan "gada" adalah gada atau senjata. Jadi, ini berarti "seperti kilat yang bergerak cepat menyerupai gada".
 - Dangnyang gung manguncang niti: "Dangnyang" bisa berarti memegang atau menggenggam, "gung" berarti besar atau hebat, "manguncang" adalah mengguncang, dan "niti" adalah aturan atau jalan. Ini bisa berarti "memegang kuat aturan besar atau mengguncang aturan besar".
 - Baris ini menggambarkan suatu kekuatan yang besar dan cepat seperti kilat yang mengguncang atau mengubah aturan besar, mungkin menggambarkan perubahan besar atau kekuatan yang mengganggu keseimbangan.

- Benjang sangaji mijil, lathinya medali wuwus
 - 
 - Benjang sangaji mijil: "Benjang" berarti besok atau masa depan, "sangaji" berarti raja atau penguasa, dan "mijil" berarti muncul. Jadi, ini berarti "besok raja akan muncul".
 - Lathinya medali wuwus: "Lathinya" berarti lidahnya atau ucapannya, "medali" berarti berbicara atau keluar, dan "wuwus" adalah ucapan atau kata-kata. Jadi, ini berarti "ucapannya akan keluar atau berbicara".
 - Baris ini menunjukkan prediksi atau harapan bahwa raja atau penguasa akan muncul dan berbicara, mungkin merujuk pada datangnya pemimpin atau tokoh yang diharapkan.

- Trustha sura wilaga, kaya buta singa wregil
 - 
 - Trustha sura wilaga: "Trustha" berarti keberanian, "sura" juga berarti pemberani atau ksatria, dan "wilaga" berarti bergerak atau berjuang. Jadi, ini bisa berarti "keberanian ksatria yang bergerak".
 - Kaya buta singa wregil: "Kaya" berarti seperti, "buta" adalah raksasa, "singa" adalah singa, dan "wregil" adalah bertarung atau kuat. Jadi, ini berarti "seperti raksasa singa yang kuat".
 - Baris ini menggambarkan kekuatan dan keberanian yang luar biasa, sekuat raksasa dan singa yang sedang bertarung, menggambarkan keadaan yang penuh semangat dan kekuatan.

Secara keseluruhan, suluk ini menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa besar di mana pasukan berkumpul dengan cepat untuk suatu tujuan yang penting, mungkin dalam konteks peperangan atau perubahan besar. Kekuatan besar dan pergerakan cepat seperti kilat mengguncang aturan yang ada, menandakan perubahan atau revolusi. Harapan akan datangnya pemimpin atau raja baru yang akan membawa perubahan atau berbicara kepada rakyatnya digambarkan dengan munculnya sangaji (raja). Keberanian dan kekuatan yang luar biasa, digambarkan sebagai raksasa singa yang kuat, menunjukkan kekuatan dan semangat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan atau musuh. Suluk ini memiliki makna yang dalam dan bisa diterjemahkan ke dalam berbagai konteks, seperti perubahan sosial, perjuangan politik, atau pertempuran besar yang membutuhkan kekuatan dan keberanian luar biasa. (Fawwas, 2018)

4. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Suluk

Suluk "Sigra Bala Kang Tumingal" mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa nilai utama yang diajarkan dalam suluk ini antara lain:

- Kejujuran
Suluk ini menekankan pentingnya berkata jujur dan bersikap transparan dalam setiap tindakan. Kejujuran dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan integritas. (Istikhoma, 2024)
- Kebijakan
Ajaran dalam suluk ini mengajak untuk berpikir secara bijaksana dalam menghadapi setiap situasi dan membuat keputusan yang adil serta tidak merugikan pihak lain.
- Tanggung Jawab
Suluk mengajarkan pentingnya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Siswa diharapkan untuk memahami dan melaksanakan kewajiban mereka dengan sungguh-sungguh.
- Ketekunan dan Disiplin
Nilai ini ditekankan untuk mendorong siswa agar terus berusaha dan tidak mudah menyerah, serta memiliki disiplin dalam mencapai tujuan mereka.
- Sikap Hormat
Menghormati orang tua, guru, dan sesama menjadi nilai penting yang diajarkan dalam suluk ini. Sikap hormat juga meliputi penghargaan terhadap tradisi dan budaya.

5. Implementasi dalam Pendidikan Karakter di SMPN 3 Grogol

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari Suluk "Sigra Bala Kang Tumingal" dalam pendidikan karakter, SMPN 3 Grogol melakukan beberapa langkah strategis:

- Kurikulum Berbasis Nilai:
Mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ajaran-ajaran dari Suluk "Sigra Bala Kang Tumingal" dalam pembelajaran sehari-hari merupakan langkah awal yang krusial. Setiap pelajaran dapat mengaitkan materi akademik dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam suluk. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Jawa, siswa dapat diberi tugas untuk menganalisis teks tembang macapat, memahami maknanya, dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab diterapkan dalam cerita tersebut. Pada pelajaran Sejarah, siswa bisa mempelajari konteks budaya dan historis dari suluk, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam perkembangan masyarakat Jawa.
- Kegiatan Ekstrakurikuler:
Kegiatan ekstrakurikuler dapat memainkan peran penting dalam pengembangan karakter siswa dengan menyediakan kesempatan bagi mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks yang lebih santai dan praktis. Melibatkan siswa dalam kegiatan seperti seni tradisional, misalnya gamelan atau teater yang memerankan cerita dari Suluk "Sigra Bala Kang Tumingal", dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.
- Penggunaan Media Pembelajaran:
Penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membuat

pengajaran nilai-nilai dari Suluk "Sigra Bala Kang Tumungal" menjadi lebih menarik bagi siswa. Media seperti video, buku cerita, atau permainan edukatif yang mengajarkan ajaran-ajaran moral dari suluk dapat memberikan cara baru dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar.

o Pembiasaan Harian:

Pembiasaan nilai-nilai dari Suluk "Sigra Bala Kang Tumungal" dalam kehidupan sehari-hari di sekolah adalah cara lain yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam budaya sekolah. Contohnya, sekolah dapat memulai hari dengan doa, melatih sikap jujur, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan ketekunan. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengingat nilai-nilai tersebut setiap hari tetapi juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mendukung dan inklusif.

D. PENUTUP

Suluk "Sigra Bala Kang Tumungal" merupakan sebuah warisan sastra yang tidak hanya memikat dalam pertunjukan wayang, tetapi juga mengandung hikmah mendalam yang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter di SMPN 3 Grogol. Melalui penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam suluk ini, seperti semangat juang, keberanian, dan keadilan, sekolah dapat membantu siswa membangun karakter yang kokoh dan bermartabat. Dengan memahami dan menginternalisasi pesan-pesan etika dan moral dari suluk ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, serta menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai kebaikan di masyarakat.

Pendekatan pendidikan karakter berbasis suluk lokal juga membuka peluang untuk memperkuat identitas budaya siswa. Dengan memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam suluk "Sigra Bala Kang Tumungal", siswa dapat merasakan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini telah mengeksplorasi dan memahami peran suluk "*Sigra Bala Kang Tumungal*" dalam konteks pertunjukan wayang sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan filosofis. Dalam proses observasi dan analisis, ditemukan bahwa suluk ini efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam, seperti semangat dan keberanian, yang merupakan esensi dari tembang macapat Sinom. Penelitian ini juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan karakter di SMPN 3 Grogol. Implementasi nilai-nilai ini melalui program pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti semangat, keberanian, integritas, tanggung jawab, dan sikap menghargai perbedaan. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka, menjadikan mereka pelaku budaya yang aktif dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah-sekolah lain juga mempertimbangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam program pendidikan karakter mereka. Mengingat keberhasilan yang dicapai di SMPN 3 Grogol, integrasi budaya ini dapat menjadi model yang efektif untuk membentuk karakter siswa.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana berbagai elemen budaya lokal lainnya dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Diharapkan juga adanya kerjasama antara sekolah, pemerintah, dan komunitas budaya dalam upaya melestarikan dan mempromosikan warisan budaya melalui pendidikan, sehingga generasi muda dapat terus menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, M., & dkk. (2007). Teori Pedalangan. Surakarta. ISI Surakarta., 37-39,77. ISBN 979-8217-60-8.
- Budiono, H. (2017). Pendidikan nilai dalam tembang macapat dhandanggula. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 9.1, 1344-1349.
- FAWWAS, M. N. (2018). Prahara Wilwatikta. Diss. Fakultas Seni Pertunjukan.
- Hadiprayitno, K. (2009). Filsafat keindahan suluk wayang kulit purwa gaya Yogyakarta: Pemahaman konsep suluk sebagai jalan ke arah keluhuran budi dan moralitas bangsa. Bagaskara.
- Hadiprayitno, K. (2011). Strukturalisme dan estetika sulukan wayang kulit purwa pewayangan gaya Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta,.
- Harpawati, T. (2014). Laporan Penelitian Disertasi Doktor: Pertunjukan Wayang Ruwatan Lakon Sudamala: Struktur Dan Garap.
- Istikhoma, W. A. (2024). Tindakan Orang Tua terhadap Ketidakjujuran Anak: Studi Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Informal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1, 840 - 854.
- Khafidoh, E. N. (2021). Studi komparatif pendidikan islam dalam tembang lir-ilir karya sunan kalijaga dan tembang tombo ati karya sunan bonang. (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sahlan, A. a. (2012). Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14.1, 101-114.
- Susastro, S. D. (2016). SULUK PEDHALANGAN Karya S. Padmosoekotjo di Surabaya terbitan PT. Citra Jaya Murti Tahun 1979. From Wordpress.com: <https://sdwijosusastro.wordpress.com/c-artikel/5-suluk-pedhalangan/>
- Zahra, H. (2018). Macapat: tembang Jawa indah dan kaya makna. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.